

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja adalah periode transisi yang penuh dinamika, di mana individu mulai beralih dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Santrock (2016) mendefinisikan bahwa masa remaja merupakan proses peralihan perkembangan yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Dalam batasan usia, individu dapat diklasifikasikan sebagai remaja jika berada dalam rentang usia yang spesifik. Menurut Santrock (2003) menjelaskan bahwa masa remaja dimulai pada rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada rentang usia 18 hingga 22 tahun.

Pada masa kini, isu terkait remaja menjadi fenomena yang signifikan untuk diteliti dan dianalisis. Masa remaja merupakan proses pencarian identitas diri dan pembentukan karakter. Pada masa ini individu cenderung diliputi oleh rasa ingin tahu yang tinggi serta dorongan untuk mencoba hal baru. Perilaku ini dapat berkontribusi pada pembentukan kepribadian remaja, seperti peningkatan rasa percaya diri, optimisme dan resiliensi yang baik. Akan tetapi, kondisi ini juga berpotensi menjadi perilaku negatif yang dapat menimbulkan kekhawatiran. Berdasarkan realitas yang sering ditemukan remaja juga akan mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya. Santrock (2016) menjelaskan bahwa tantangan dalam fase remaja diantaranya perubahan biologis yaitu perubahan hormonal, pertumbuhan fisik yang cepat, serta kematangan reproduksi. Selanjutnya, perubahan kognitif yaitu berpikir lebih abstrak, idealis, logis, dan seringkali remaja mengambil keputusan-keputusan yang penuh dengan risiko, dan perubahan sosio-emosional yaitu mencari identitas diri, konflik dengan orang tua, lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman, tekanan akademik dan masalah percintaan.

Hal tersebut terjadi pada remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra. Selanjutnya, untuk memudahkan penulisan, istilah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak akan disingkat menjadi LKSA.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada Kamis, 23 November 2023 Beberapa anak yang berada di LKSA Az-Zahra berasal dari keluarga berstruktur utuh, tetapi mengalami keterbatasan ekonomi (dhuafa) serta dinamika keluarga yang tidak harmonis yang menyebabkan remaja tersebut memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dan kesulitan dalam mengelola emosi.

Hasil wawancara yang dilakukan pada Kamis, 23 November 2023 dengan pengasuh LKSA Az-Zahra mengatakan bahwa:

*“iya betul mereka dhuafa lemah ekonomi keluarga, ada juga yang diterlantarkan, ada yang yatim piatu punya kakak tapi tidak ada yang mau ngurus dia, ada juga yang bapaknya suka pakai kekerasan fisik jadi dia suka dipukul, ada yang keluarganya utuh tapi trauma oleh ayahnya, dan ada juga yang piatu punya bapak tapi tidak ada yang mau ngurus. Jadi, kadang mereka suka membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak mau banyak interaksi dengan keluarganya dan jarang pulang”* (P1, Kamis, 23 November 2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa latar belakang permasalahan yang dialami beberapa remaja di LKSA Az-Zahra dapat menimbulkan permasalahan emosional yang berdampak pada psikologis remaja. Menurut Furqona (dalam Hapsari, dkk. 2022) Menjelaskan bahwa remaja yang tidak memiliki kematangan emosional yang baik akan mengalami beberapa hal, seperti tidak meyakini kemampuan diri, selalu pesimis, tidak bisa mengendalikan diri, serta penerimaan diri yang kurang baik. Hal ini selaras dengan penelitian yang diungkapkan oleh Hamdiyah dan Rahmasari (2023) di Panti Asuhan Mojokerto, hasil penelitian menunjukkan gambaran resiliensi remaja piatu di Panti Asuhan dapat dilihat melalui kemampuan *problem solving*, kemampuan mengontrol emosi, dan coping stress. Kemudian temuan faktor protektif resiliensi pada penelitian ini yaitu dukungan sosial, *meaning making*, kompetensi diri, dan regulasi diri.

Al-Qur'an menyebutkan pentingnya bimbingan, kasih sayang, serta penanaman nilai-nilai moral dalam proses pengasuhan, yang tentunya berkaitan dengan remaja yang tidak memiliki kesejahteraan psikologis. Salah

satu ayat yang relevan dengan konsep pengasuhan ini adalah Surat An-Nisa ayat 9:

وَالْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”*

Dari ayat tersebut, dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir memberikan penjelasan terkait QS. An-Nisa ayat 9 yang mengatakan bahwa Ayat tersebut menekankan pentingnya menjaga kesejahteraan anak-anak, baik secara fisik maupun mental. Dalam konteks pengasuhan, hal ini mencerminkan urgensi memberikan perlindungan, bimbingan, serta pendidikan yang tepat agar anak-anak tidak tumbuh dalam keadaan yang lemah secara psikologis dan sosial.

Selain itu, salah satu hal yang dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan psikologis adalah resiliensi. Akan tetapi, pada kenyataannya beberapa remaja di LKSA Az-Zahra masih memiliki tingkat resiliensi yang rendah.

*“Beberapa remaja di LKSA Az-Zahra cenderung memiliki emosional yang rendah, misalnya masih ada anak asuh yang kesulitan dalam mengatasi stres, masih belum mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan, dan seringkali tidak percaya diri saat menghadapi masalah”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, disimpulkan bahwa beberapa remaja di LKSA Az-Zahra tidak resilien. Remaja yang memiliki resiliensi yang baik seharusnya sesuai dengan yang diungkapkan oleh Asriandari (dalam Wiratmaja, dkk. 2023) Resiliensi merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengatasi, beradaptasi, dan pulih dari stres, atau tekanan kehidupan.

Resiliensi merupakan kemampuan individu dalam menerima keadaan yang tidak sesuai dengan harapan. Grotberg, Edith (dalam Wahidah, 2020) menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan

beradaptasi, serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesulitan. Reivich dan Shatté (2002) menyatakan bahwa resiliensi melibatkan tujuh faktor utama, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan *reaching out*.

Kemampuan untuk mengembangkan ketahanan dalam menghadapi kesulitan merupakan aspek penting dalam kehidupan remaja, terutama bagi remaja bermasalah. Menurut penelitian oleh Cahyanti, dkk, (2024) menunjukkan bahwa resiliensi memiliki pengaruh positif terhadap penyesuaian sosial remaja yang mengalami kondisi keluarga *broken home*. Remaja dengan tingkat resiliensi yang tinggi cenderung mampu menyesuaikan diri dengan lebih baik dalam lingkungan sosial mereka, meskipun menghadapi tantangan keluarga.

Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memiliki resiliensi. Salah satu hal yang dapat meningkatkan resiliensi adalah pola asuh yang positif dan demokratis. sehingga anak memiliki kontrol diri yang baik, tidak mengalami krisis identitas dan memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Hurlock (1978) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan yang memberikan kebebasan kepada anak dalam batas-batas tertentu serta melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini memberikan bimbingan, kasih sayang, serta kontrol yang seimbang, sehingga anak dapat berkembang secara mandiri, memiliki rasa tanggung jawab, serta kepercayaan diri yang tinggi. Meskipun pola asuh demokratis dianggap ideal dalam mendukung perkembangan remaja, pada penerapannya terutama dalam lingkungan LKSA memiliki dinamika yang berbeda. Karena anak-anak di LKSA tidak diasuh langsung oleh orang tua kandung, melainkan oleh pengasuh atau pengelola lembaga yang pola pengasuhannya dapat bervariasi sesuai dengan sistem dan kebijakan yang diterapkan.

Berdasarkan kompleksnya peran pola asuh dalam membentuk kesejahteraan psikologis dan ketahanan mental di usia remaja, bahwasanya

pola asuh yang positif atau pola asuh yang demokratis seharusnya ketika diterapkan dengan efektif dan tepat sasaran maka outputnya akan menjadi positif juga sehingga tidak ada remaja yang mengalami masalah mental dan ketidaksejahteraan psikologis. Akan tetapi pada kenyataannya masih terdapat beberapa remaja yang mengalami permasalahan mental dan tidak sejahtera secara psikologis.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merasa tertarik untuk memperdalam sejauh mana pola asuh demokratis yang diterapkan oleh pengasuh di LKSA berdampak terhadap tingkat resiliensi remaja di LKSA Az-Zahra.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Pola asuh demokratis yang diterapkan di LKSA Az-Zahra pada praktiknya belum berdampak secara optimal.
- b. Kecenderungan remaja di LKSA Az-Zahra memiliki permasalahan emosional.
- c. Kecenderungan remaja di LKSA Az-Zahra memiliki masalah resiliensi yang rendah, yang ditandai dengan kurangnya percaya diri dalam menghadapi permasalahan, sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan, serta kesulitan dalam menerima dan menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan.

### **2. Pembatasan Masalah**

Peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini agar penelitian lebih terarah dan fokus pada tujuan penelitian. Adapun yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah dampak pola asuh demokratis pengasuh dalam meningkatkan resiliensi remaja bermasalah di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Az-Zahra.

### 3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran resiliensi remaja di LKSA Az-Zahra?
- b. Bagaimana penerapan pola asuh demokratis oleh pengasuh di LKSA Az-Zahra?
- c. Bagaimana dampak pola asuh demokratis terhadap peningkatan resiliensi remaja di LKSA Az-Zahra?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran resiliensi remaja di LKSA Az-Zahra.
2. Mendeskripsikan penerapan pola asuh demokratis oleh pengasuh di LKSA Az-Zahra.
3. Mendeskripsikan pola asuh demokratis terhadap peningkatan resiliensi remaja di LKSA Az-Zahra.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman mengenai pola asuh demokratis dan resiliensi, khususnya dalam konteks permasalahan remaja. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan kesehatan mental remaja.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Pengasuh LKSA

Hasil penelitian ini dapat diterapkan oleh pengasuh dalam upaya meningkatkan resiliensi remaja di LKSA. Khususnya, yang kaitannya dengan pola asuh demokratis.

b. Bagi Anak Asuh/Binaan

Hasil penelitian ini dapat diterapkan sebagai upaya pembentukan kepribadian, khususnya dalam meningkatkan resiliensi bagi remaja di LKSA Az-Zahra.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat diterapkan oleh peneliti sebagai acuan dalam meningkatkan resiliensi remaja di LKSA serta dalam memahami dan mengatasi permasalahan emosional yang dialami peneliti. Selain itu, penelitian ini juga berperan dalam menelaah intervensi yang tepat bagi remaja yang memiliki gangguan emosional.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Resiliensi**

Resiliensi adalah proses penerimaan diri individu dalam menghadapi kehidupan yang tidak sesuai dengan harapan. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Reivich dan Shatte (2002) resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi situasi yang sulit.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan suatu proses yang dinamis, melibatkan faktor-faktor individu, sosial, dan lingkungan, serta mencerminkan kemampuan seseorang untuk pulih dari pengalaman emosional negatif dalam situasi yang sulit, yang dapat menyebabkan stres atau menghadapi hambatan yang signifikan.

### **2. Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengutamakan kesetaraan, keterbukaan dan komunikasi dua arah antara anak dan orang tua. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Hurlock (2000) pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menyeimbangkan kebebasan dan

kontrol, di mana orang tua atau pengasuh memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat, membuat keputusan, serta bertanggung jawab atas tindakannya, tetapi tetap dalam bimbingan dan pengawasan yang hangat serta penuh kasih sayang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang bisa memberikan rasa nyaman terhadap anak, menimbulkan rasa empati dan menciptakan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua karena tidak menghakimi ketika ada masalah melainkan mencari solusi bersama.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Peneliti merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang peneliti angkat antara lain:

1. Penelitian pertama skripsi berjudul “Dukungan Sosial Pengasuh dalam Resiliensi Remaja Studi Kasus LKSA Muhammadiyah Sawangan”. Oleh Ahmad Faris Kaisan (2024). Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh pengasuh, serta dampaknya pada resiliensi remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Sawangan Depok. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan kualitatif studi kasus. Informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang yang terdiri seorang pengasuh dan enam orang remaja yang tinggal di LKSA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh LKSA telah memenuhi dukungan instrumental pada remaja yang dimana aspek ini lebih dominan dari dukungan penghargaan dan dukungan informasional. Namun pengasuh perlu memberikan perhatian lebih pada dukungan emosional. Lalu dampak pada resiliensi remaja terlihat dari I Am yang dominan memberikan dampak pada remaja yang dimana aspek ini dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan resiliensi dalam aspek I Have dan I Can pada resiliensi.

2. Penelitian kedua jurnal berjudul “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Perkembangan Sosial Remaja Usia 12-18 Tahun di Panti Asuhan Al-Washliyah Gedung Johor Medan”. Oleh Nurmayanti Juita (2020). Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial remaja 12-18 tahun di Panti Asuhan Al-Washliyah Gedung Johor Medan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini sama dengan jumlah populasi yaitu sebanyak 30 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial remaja yang berarti bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh demokratis maka semakin tinggi pula perkembangan sosial anak di Panti Asuhan Al-washliyah Gedung Johor Medan begitupun sebaliknya. jadi bisa disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial.
3. Penelitian ketiga jurnal berjudul “Strategi Meningkatkan Resiliensi Melalui Afirmasi Positif pada Remaja Panti Asuhan Al-Hikmah”. Oleh Sania Qotrun Nada, Rachil Najma Shifa, Siti Hikmah (2024). Dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan resiliensi remaja di Panti Asuhan Al-Hikmah melalui intervensi afirmasi positif. Penelitian ini menggunakan desain intervensi partisipatif dengan melibatkan 10 remaja berusia 16–18 tahun. Hasil intervensi menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan dalam rasa percaya diri, kemampuan menuliskan tujuan hidup, dan pola pikir positif remaja. Faktor pendukung utama adalah antusiasme peserta, dukungan aktif pengasuh, serta lingkungan panti yang kondusif. Namun, beberapa hambatan seperti pengalaman traumatis.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Faris Kaisan pada tahun 2024 yang berjudul “Dukungan Sosial Pengasuh dalam Resiliensi Remaja Studi Kasus LKSA Muhammadiyah Sawangan”.	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel Y yaitu resiliensi, subjek yang diteliti yaitu remaja dan pendekatan penelitian yaitu kualitatif.	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel X, penelitian yang akan dilakukan variabel X nya pola asuh demokratis pengasuh sedangkan penelitian terdahulu variabel X nya dukungan sosial pengasuh. Selain itu, metode penelitian yang digunakan, penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan studi kasus, dan lokasi penelitian.
2.	Nurmayanti Juita Pada tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Perkembangan Sosial Remaja Usia 12-18 Tahun di Panti Asuhan Al-Washliyah Gedung Johor Medan”	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel X yaitu pola asuh demokratis, subjek yang diteliti yaitu remaja dan metode penelitian yaitu deskriptif.	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel Y, penelitian yang akan dilakukan variabel Y nya resiliensi sedangkan penelitian terdahulu variabel Y nya perkembangan sosial. Selain itu, pendekatan penelitian yang digunakan, penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan kuantitatif, dan lokasi penelitian.
3.	Sania Qotrun Nada, Rachil Najma Shifa, Siti Hikmah pada tahun 2024 yang berjudul “Strategi Meningkatkan Resiliensi Melalui Afirmasi Positif pada Remaja Panti Asuhan Al-Hikmah”	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel Y yaitu resiliensi, dan subjek yang diteliti yaitu remaja	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel X, penelitian yang akan dilakukan variabel X nya pola asuh demokratis sedangkan penelitian terdahulu variabel X nya afirmasi positif. Selain itu, pendekatan dan metode penelitian yang

---

digunakan, penelitian yang akan dilakukan menggunakan deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan desain intervensi partisipatif, dan lokasi penelitian.

---

### G. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian merupakan implikasi yang muncul sebagai dampak dari tercapainya tujuan penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur akademik di bidang psikologi perkembangan dan pendidikan, khususnya terkait pola asuh demokratis dan resiliensi remaja dalam konteks pengasuhan institusional. Temuan penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya serta memberikan wawasan terkait dinamika pengasuhan di lembaga sosial.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pengasuh dalam menerapkan pola asuh yang efektif dan suportif untuk memenuhi kebutuhan emosional remaja bermasalah. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi lembaga sosial, praktisi, dan pembuat kebijakan dalam menyusun program pembinaan yang fokus pada penguatan resiliensi remaja di bawah pengasuhan non-keluarga.

### H. Sistematika Penelitian

Skripsi yang berjudul “Dampak Pola Asuh Demokratis Pengasuh dalam Meningkatkan Resiliensi Remaja Bermasalah di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Az-Zahra”. Pembahasan dalam skripsi ini dikelompokkan menjadi 5 kategori yang terdiri dari pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan penelitian, kesimpulan dan saran.

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Menguraikan latar belakang, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/kegunaan penelitian,

landasan teori, penelitian terdahulu, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB II : LANDASAN TEORI**

Menguraikan landasan teori penelitian yang membahas mengenai dampak pola asuh demokratis pengasuh dalam meningkatkan resiliensi remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Az-Zahra.

## **BAB III: METODE PENELITIAN**

Menguraikan tentang metode penelitian.

## **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang mendeskripsikan gambaran resiliensi remaja, mendeskripsikan penerapan pola asuh demokratis oleh pengasuh serta mendeskripsikan dampak pola asuh demokratis terhadap peningkatan resiliensi remaja di LKSA Az-Zahra.

## **BAB V : PENUTUP**

Menguraikan bagian akhir yaitu berupa kesimpulan dan saran.